

Original Research

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU PENGUNAAN KOSMETIK SISWI SMAN DI SAMARINDA YANG MENDERITA AKNE VULGARIS

Nira Chynintia^a, Vera Madonna Lumban Toruan^b, Siti Khotimah^c

^a Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

^b Laboratorium Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

^c Laboratorium Biokimia, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Korespondensi: nira.chynintia@yahoo.com

Abstrak

Kosmetik adalah zat yang diaplikasikan pada bagian luar tubuh manusia untuk meningkatkan atau mengubah penampilan, memperbaiki bau badan atau memelihara tubuh agar tetap pada kondisi baik. Masa kini, remaja putri menggunakan kosmetik untuk terlihat menarik dan menutupi kekurangannya. Penggunaan kosmetik yang salah dapat menyumbat kelenjar pilosebaceus dan menyebabkan timbulnya Akne Vulgaris. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku penggunaan kosmetik siswi SMAN di Samarinda yang menderita Akne Vulgaris. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kategorik dan sampel dipilih dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Sampel terdiri dari 118 responden yang merupakan siswi yang berasal dari 3 SMAN di Samarinda yang menderita Akne Vulgaris. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden yang menderita Akne Vulgaris terhadap penggunaan kosmetik dalam kategori baik sebesar 79.70%. Sikap responden terhadap penggunaan kosmetik dalam kategori cukup sebesar 83.90%. Perilaku penggunaan kosmetik responden menunjukkan membersihkan wajah <3x/sehari sebesar 56.80%, menggunakan 1 perangkat membesihkan wajah (75.42%), menggunakan krim wajah secara rutin (72.90%), menggunakan tabir surya (71.20%) dan yang menggunakan bedak padat (18.60%). Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya terkait penggunaan kosmetik terutama bagi penderita akne sehingga tidak menimbulkan masalah baru di kulit atau memperparah akne yang diderita.

Kata kunci: Tingkat Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Kosmetik, Akne Vulgaris.

Abstract

Cosmetic is a substance applied to external parts of the body to improve or change the appearance, correcting body odours or keep them stay in a good condition. Nowadays, teenage girls use cosmetics to look attractive and cover up any flaws. Improper use of cosmetics may lead to pilosebaceous gland blockage and caused Acne Vulgaris. The purpose is to describe level of knowledge, attitude and cosmetic use behaviour among female highschool student in Samarinda who have Acne Vulgaris. This research in this study was descriptive categorical and the sampling was chosen by cluster sampling. The sample was 118 respondents from 3 public high schools in Samarinda. Data obtained are primary data from the questionnaire. Regarding from the test, level of knowledge among female highschool student with Acne against cosmetic use was in good category (79.70%). Attitude level of respondents against cosmetic use was in enough category (83.90%). Cosmetic use behaviour showed more respondents with frequency of facial washing less than 3 times a day (56.80%), used 1 device for facial washing (75.42%), used facial cream regularly (72.90%), used sunblock (71.20%), and only few respondents used compact powder (

18.60%). It is hoped that this research can be useful for the next research related to cosmetic use especially for acne suffer so it doesn't create any new skin problem or worsen the acne.

Keywords : Level of knowledge, Attitude, Behaviour, Cosmetics, Acne Vulgari

PENDAHULUAN

Kosmetik adalah bahan atau sediaan yang digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir, dan organ genital bagian luar) atau gigi atau mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh agar tetap pada kondisi baik¹ Akne Vulgaris yakni penyakit peradangan kronis yang disebabkan adanya sumbatan pada kelenjar pilosebaceus dan bermanifestasi dalam bentuk komedo, papula, pustula, nodul dan kista.² Menurut *Global Burden of Disease*, Akne Vulgaris merupakan salah satu dari tiga kondisi kulit yang merupakan 10 penyakit yang umum diderita masyarakat secara global.³ Kasus Akne Vulgaris tercatat 85% dialami dewasa muda berusia 12-25 tahun.⁴

Pada umumnya Akne Vulgaris disebabkan oleh peningkatan sebum yang berlebihan. Namun, kebiasaan berganti kosmetik dan penggunaan kosmetik yang cukup tebal menjadi salah satu faktor risiko terjadinya Akne Vulgaris. Hal ini disebabkan oleh bahan yang terkandung didalam kosmetik bersifat komedogenik.⁵

Menurut literatur, penggunaan kosmetik harus sesuai aturan pakai yang benar agar terhindar dari dampak negatif kosmetik yang tidak diinginkan. Penggunaan kosmetik juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap untuk mendapatkan manfaat dari kosmetik yang digunakan.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diperoleh rumusan masalah yaitu bagaimana gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku penggunaan kosmetik siswi SMAN di Samarinda yang menderita Akne Vulgaris ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku penggunaan kosmetik siswi SMAN di Samarinda yang menderita Akne Vulgaris.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di tiga sekolah di Samarinda yakni SMAN 1, SMAN 3 dan SMAN 5 Samarinda pada bulan Februari-Maret 2020.

Populasi penelitian yakni seluruh siswi penderita Akne Vulgaris dari 3 sekolah tersebut. Kriteria inklusi sampel penelitian yakni siswi kelas 11 yang menderita Akne Vulgaris; menyatakan bersedia ikut dalam penelitian dan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi sampel yakni menderita penyakit lain di wajah seperti erupsi, folikulitis, rosacea yang didiagnosa oleh dokter Spesialis *Dermatology* dan *Venerology*. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *cluster sampling*. Besar sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebesar 118 sampel.

Variabel dalam penelitian ini yakni tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku yang diukur melalui kuesioner berupa pernyataan dan pertanyaan yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner sikap oleh Mora

(2017) yang dimodifikasi dan diuji kembali validitas dan reliabilitasnya.⁷ Sedangkan kuesioner perilaku oleh Rahmawati (2012).⁸

Kuesioner tingkat pengetahuan terdiri dari 13 pertanyaan dengan skor maksimum 13. Penentuan kategori berdasarkan skor yang diperoleh responden. Berdasarkan teori Nursalam (2008) disebut baik apabila mendapatkan skor menjawab benar 75%-100%, kategori cukup dengan skor 56%-74.9% dan kategori kurang dengan skor <55.9%.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden dari masing-masing sekolah dalam jumlah yang berbeda dikarenakan sistem pemberian izin yang diberikan tiap sekolah berbeda. Mayoritas responden berasal dari SMAN 5 Samarinda yakni 53 responden (44.92%) dan jumlah responden terkecil yakni dari SMAN 3 yakni 27 responden (22.88%). Penelitian ini memiliki kelebihan yakni menggambarkan secara langsung tingkat pengetahuan, sikap dan

Kuesioner sikap terdiri dari 9 pertanyaan dengan skor maksimum 45. Kategori sikap dibagi menjadi tiga yakni baik, cukup dan kurang sesuai teori Nursalam (2008).¹¹ Selain mengisi kuesioner, peneliti meminta izin untuk mengambil foto wajah responden sehingga dapat didiagnosis Akne Vulgaris oleh dokter spesialis kulit dan kelamin. Penyajian data hasil analisis univariat dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase.

perilaku remaja yang menderita Akne. Penelitian ini bisa menjadi dasar untuk penelitian berikutnya mengenai perilaku penggunaan kosmetik pada remaja yang sedang menderita Akne. Selain itu sampel yang diperoleh cukup banyak dan beragam sehingga diharapkan dapat mewakili remaja di Samarinda.

Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia

Usia Responden	Jumlah(n)	(%)
15 tahun	6	5.10
16 tahun	81	68.60
17 tahun	31	26.30
Total	118	100

Berdasarkan tabel 1 mayoritas responden yang menderita akne berusia 16 tahun (68.60%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi

Rahmawati (2012) terhadap siswi SMA/MA/MK di Semarang menyatakan bahwa rentang usia responden yang menderita akne yakni 15-17 tahun dengan jumlah responden terbanyak

berusia 16 tahun (51.5%).⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Indira (2017) terhadap pelajar di SMAN Denpasar Timur yang menyatakan bahwa mayoritas responden yang menderita akne vulgaris berusia 16 tahun (53.3%).⁹ Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Harahap

(2015) yang menyatakan bahwa Akne Vulgaris banyak dijumpai pada masa pubertas karena adanya peningkatan aktivitas kelenjar sebacea dengan insidensi tertinggi pada wanita ketika berusia 14 - 17 tahun.¹⁰

Tingkat Pengetahuan terhadap Penggunaan Kosmetik

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan.

Tingkat Pengetahuan	Skor	Jumlah (n)	(%)
Kurang	6-7	8	6.80
Cukup	8-9	16	13.60
Baik	10-13	94	79.70
Total		118	100

Tabel 3. Distribusi Jawaban Kuesioner Tingkat Pengetahuan.

Poin Kuesioner Tingkat Pengetahuan	Pilihan Benar	(%)	Pilihan Salah	(%)	Jumlah (n)	(%)
Nomor 2	45	38.1	73	61.9	118	100
Nomor 11	82	69.5	36	30.5	118	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan kosmetik sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 94 responden (79.70%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Sukristiani (2014) diperoleh hasil tingkat pengetahuan mengenai kosmetika perawatan kulit wajah mayoritas dalam kategori kurang (80%) dan tingkat pengetahuan mengenai kosmetika riasan wajah juga dalam kategori kurang (82.86%).¹²

Pada tabel 3 kuesioner tingkat pengetahuan poin nomor 2, sebanyak 45 responden (38.1%) beranggapan bahwa benar kosmetik termasuk bagian dari obat karena

mampu mempengaruhi struktur kulit. Pada kenyataannya, kandungan bahan kimia pada kosmetik secara tidak langsung mengakibatkan reaksi-reaksi dan perubahan pada kulit, sehingga pada tahun 1955 Lubowe menciptakan istilah “*Cosmedics*” yang merupakan perpaduan kosmetik dan obat yang dapat mempengaruhi struktur dan fungsi kulit.¹

Selanjutnya pada kuesioner tingkat pengetahuan poin nomor 11 mengenai komedo sebagai salah satu bentuk jerawat, diperoleh 36 responden (30.51%) menyatakan tidak mengetahui bahwa jika suatu bahan kosmetik menyumbat pori-pori wajah dapat menyebabkan terbentuknya komedo yang merupakan salah satu bentuk jerawat (Tabel 3).

Pada kenyataannya, komedo merupakan salah satu jenis lesi akne vulgaris. Akne Vulgaris terbagi atas lesi non-inflamasi dan lesi

inflamasi. Komedo merupakan salah satu manifestasi lesi non-inflamasi dari Akne Vulgaris.¹⁰

Sikap terhadap Penggunaan Kosmetik

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Sikap terhadap Penggunaan Kosmetik

Kategori Sikap	Skor	Jumlah (n)	Persentase(%)
Kurang	22-25	5	4.20
Cukup	26-33	99	83.90
Baik	34-45	14	11.90
Total		118	100

Tabel 5. Distribusi Jawaban Kuesioner Sikap

Jawaban Kuesioner Sikap	Nomor 3	(%)	Nomor 8	(%)
Sangat Setuju	11	9.2	3	2.5
Setuju	24	20.3	17	14.4
Kurang Setuju	45	38.1	32	27.1
Tidak Setuju	26	22.0	31	26.3
Sangat Tidak Setuju	12	10.2	35	29.7
Total	118	100	118	100

Berdasarkan tabel 4, sikap responden terhadap penggunaan kosmetik sebagian besar dalam kategori cukup sebanyak 99 responden (83.90%). Kategori tingkat pengetahuan dan sikap responden pada penelitian ini cukup berbeda, dimana tingkat pengetahuan dalam kategori baik sedangkan sikap dalam kategori cukup. Hal ini bisa saja disebabkan oleh banyak faktor sebagaimana referensi bahwa sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan namun juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa dan emosi.¹³

Konsep cantik pada remaja diyakini sebagai persepsi terhadap dirinya yang dapat memberikan rasa puas terhadap bentuk fisik yang dimiliki dan mempengaruhi rasa kepercayaan diri dalam lingkungan pergaulan

khususnya dengan lawan jenis.¹⁴ Namun hal tersebut berbeda dengan data yang disajikan pada tabel 5 yakni berdasarkan poin 8 kuesioner sikap ditemukan 35 responden (29.7%) yang menyatakan sangat tidak setuju bahwa penggunaan kosmetik untuk memikat lawan jenis. Sedangkan jumlah responden yang sangat setuju bahwa penggunaan kosmetik untuk memikat lawan jenis hanya sebanyak 3 responden (2.5%).

Selain itu sebanyak 45 responden (38.1%) yang menyatakan kurang setuju jika menggunakan kosmetik karena terpengaruh dari promosi sesuai poin pernyataan nomor 3 kuesioner sikap (Tabel 5). Walaupun jumlahnya tidak sebanyak yang kurang setuju, ditemukan sebanyak 38 responden (32.2%) yang setuju dan sangat setuju bahwa mereka tertarik

menggunakan kosmetik karena terpengaruh promosi. Penggunaan kosmetik yang tidak hati-hati dapat memicu masalah baru di kulit, salah satunya jerawat. Damanik dkk (2011)

menemukan mudah tergiur dengan harga yang murah merupakan salah satu faktor yang paling sering menyebabkan remaja terpapar kosmetik berbahaya.¹⁵

Perilaku terhadap Penggunaan Kosmetik

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Perilaku Penggunaan Kosmetik

Perilaku Penggunaan Kosmetik	Jumlah (N=118)	Persentase
Frekuensi Membersihkan Wajah		
<3x/hari	67	56.80
≥3x/hari	51	43.20
Jenis Pembersih Wajah		
1 Jenis	62	52.54
1. Sabun Pembersih tanpa <i>scrub</i>	43	
2. Sabun Pembersih dengan <i>scrub</i>	8	
3. Masker	6	
4. Susu Pembersih	2	
5. Cairan Penyegar	1	
6. Krim Pembersih	1	
7. Lainnya: Air	1	
>1 Jenis	56	47.46
Perangkat Membersihkan Wajah		
1 Jenis	89	75.42
1. Busa Spon	2	
2. Sikat	0	
3. Handuk	10	
4. Kapas	55	
5. Lainnya:		
Tangan	20	
Tisu	1	
Foreo	1	
>1 Jenis	29	24.57
Penggunaan Krim Wajah Rutin		
Ya	86	72.90
Tidak	32	27.10
Penggunaan Tabir Surya		
Ya	84	71.20
Tidak	34	28.80
Penggunaan Bedak Padat		
Ya	22	18.60
Tidak	96	81.40

Berdasarkan tabel 6 responden yang menyatakan membersihkan wajah <3x/hari sebanyak 67 responden (56.80%). Menurut Zaenglien, et al (2012) frekuensi membersihkan

wajah yang baik adalah 2-3x/hari karena dapat menghilangkan kotoran, lemak dan keringat berlebih tanpa menghilangkan barrier lipid kulit sehingga tidak menimbulkan iritasi.¹⁶ Selain itu

Draeos (2016) menyebutkan frekuensi membersihkan wajah yang ideal untuk negara tropis yakni 3-4x/hari.¹⁷ Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2018) menyatakan terdapat hubungan signifikan antara frekuensi membersihkan wajah dengan derajat keparahan akne pada siswa MAN 3 Boyolali yang mayoritas membersihkan wajah <3x/sehari.¹⁸

Selain itu berdasarkan tabel 6, diperoleh 62 responden menggunakan satu jenis pembersih (52.54%). Dari satu jenis pembersih yang paling banyak digunakan adalah sabun pembersih tanpa *scrub* 43 responden (69.36%). Walaupun jumlahnya tidak sebanyak yang menggunakan sabun pembersih tanpa *scrub* namun terdapat responden yang menggunakan sabun pembersih dengan *scrub* yang berdasarkan Draeos (2016) dapat memicu iritasi pada wajah. Terlebih, jika responden dalam keadaan sedang berjerawat, dikhawatirkan gesekan partikel scrub dapat memperparah akne yang diderita. Sabun pembersih dengan *scrub* biasanya digunakan untuk mendapatkan sensasi membersihkan wajah secara dalam karena mengandung partikel kecil yang membantu pengelupasan sel kulit mati lebih baik karena adanya gesekan antara partikel dan kulit wajah. Penggunaan sabun pembersih dengan *scrub* harus dilakukan secara hati-hati terutama untuk kulit sensitif untuk mengurangi potensi iritasi.¹⁷

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nirwani, Rosmelia & Suryaningsih (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan

bermakna antara penggunaan jenis pembersih dengan *scrub* yang dapat meningkatkan derajat keparahan akne.¹⁹

Pada tabel 6, diperoleh lebih banyak responden yang menggunakan satu jenis perangkat untuk membersihkan wajah yakni sebanyak 89 responden (75.42%). Menurut Ferri (2020) gaya gesek seperti membersihkan wajah secara berlebihan untuk menghilangkan komedo dapat memperparah akne yang ada.²⁰ Mencuci wajah berulang menggunakan alat untuk mengikis sisa sel kulit mati hanya menghilangkan sisa minyak pada permukaan kulit, namun tidak mencegah proses terbentuknya komedo dan justru memperparah akne yang diderita.²¹ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) mengenai penipis kulit seperti yang disebutkan pada tabel 4 poin menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara penggunaan penipis kulit dengan kejadian Akne.⁸

Perilaku penggunaan kosmetik selanjutnya yakni penggunaan krim secara rutin. Sebanyak 86 responden (72.90%) menggunakan krim secara rutin. Krim mengandung bahan yang dapat memicu timbulnya akne. Salah satunya *petrolatum* yang dapat menyumbat pori-pori wajah sehingga dapat memicu timbulnya komedo. *Petrolatum* banyak ditemukan di berbagai krim seperti alas bedak (foundation), pelembab, krim tabir surya, dan krim malam.²² Selain itu juga terdapat bahan komedogenik yakni isopropyl palmitate, isopropyl myristate, isopropyl isostearate, butyl stearate dan *cocoa butter*

yang sering ditemukan pada kosmetik jenis krim malam, krim penghilang kerutan, tabir surya, dan pelembab.¹⁷ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afriyanti (2015) menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 46 responden (74.2%) yang menggunakan pelembab wajah dan menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara penggunaan pelembab dengan kejadian akne.²³

Perilaku penggunaan kosmetik selanjutnya yakni penggunaan tabir surya yang berdasarkan tabel 6 menunjukkan sebanyak 84 responden (71.20%) yang menggunakan tabir surya. Menurut Duarte dan Lage (2007) *vehiculum* pada tabir surya bersifat komedogenik. Selain itu folikulitis kontak, folikulitis pustulosa minor dapat terjadi sebagai bentuk dari iritasi karena bahan-bahan yang terkandung di dalam tabir surya seperti lanolin, trigliserida, asam lemak, petrolatum, emulsifier, pengawet, pewangi, isopropil ester dapat menyebabkan sensitisasi kontak.²⁴ Penelitian Sari (2019) menunjukkan bahwa sebanyak 26 orang (72.2%) mahasiswi yang menggunakan tabir surya dan menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara penggunaan tabir surya dengan derajat keparahan akne.²⁵ Penelitian yang dilakukan Mutiara (2018) menunjukkan ada hubungan bermakna antara penggunaan tabir surya dengan akne pada siswi kecantikan SMKN 6 dan SMN 7 Padang.²⁶

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh lebih banyak siswi SMA di Samarinda yang tidak menggunakan bedak padat yakni

sebanyak 96 responden (81.40%) dan yang menggunakan bedak padat sekitar 22 (18.60%). Dari hasil penelitian diketahui sebagian besar, mayoritas masih belum mengetahui bahwa bedak padat memiliki risiko lebih tinggi untuk menimbulkan akne. Namun dari kuesioner perilaku menunjukkan bahwa hanya 22 responden (18.60%) yang menggunakan bedak padat dan 96 responden (81.40%) menggunakan bedak tabur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2018) bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan melainkan juga dipengaruhi oleh faktor predisposisi (tradisi atau kepercayaan), faktor pemungkin (sarana dan prasarana), faktor penguat (seseorang yang bisa dijadikan contoh, seperti ibu/leluarga yang berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden mengetahui kosmetik dari ibu/keluarganya).²⁷ Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sylvia (2017) pada siswi SMAN 1 Padang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara penggunaan jenis bedak dengan kejadian akne terutama pada penggunaan bedak padat.²⁸

SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswi SMAN di Samarinda yang menderita Akne Vulgaris terhadap penggunaan kosmetik adalah baik (79.70%). Sikap responden terhadap penggunaan kosmetik adalah cukup (83.90%). Perilaku penggunaan kosmetik menunjukkan lebih banyak responden yang membersihkan wajah <3x/sehari

(56.80%). Mayoritas responden menggunakan satu jenis pembersih (52.54%), dan jenis pembersih yang paling banyak digunakan yakni sabun pembersih tanpa *scrub*. Mayoritas responden menggunakan satu perangkat membersihkan wajah (52.54%). Mayoritas responden menggunakan krim wajah secara rutin (72.90%) dibandingkan yang tidak

menggunakan krim wajah secara rutin. Mayoritas responden menggunakan tabir surya (71.20%) dibandingkan yang tidak menggunakan tabir surya. Perilaku penggunaan bedak diperoleh hanya sedikit responden yang menggunakan bedak padat (18.60%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada Dekan FK Unmul dan Kaprodi FK Unmul. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala SMAN 1, SMAN 3 dan

SMAN 5 Samarinda serta siswi-siswi SMAN 1, SMAN 3 dan SMAN 5 Samarinda yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian dan meluangkan waktunya untuk mengikuti penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

1. Trenggono RI & Latifah F. Buku pegangan ilmu pengetahuan Kosmetik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2013, p.6
2. Sitohang IB & Wasitatmadja SM. Ilmu penyakit kulit dan kelamin. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2015, p.288-289
3. Hay RJ, Johns NE, Williams HC, Bolliger IW, Dellavalle RP, Margolis DJ. The global burden of skin disease in 2010: an analysis of the prevalence and impact of skin conditions. *Journal of Investigative Dermatology*; 2014 : 1527-1534.
4. Lynn DD, Umari T, Dunnick CA, Dellavalle, RP. The epidemiology of acne vulgaris in late adolescence. *NCBJ*; 2016.
5. Simpson N, & Cunliffe W. Disorders of sebaceous glands rook's textbook of dermatology. Oxford: Blackwell Publishing; 2004.
6. Djajadisastra. Teknologi kosmetik. Tangerang: Departemen Farmasi FMIPA Universitas Indonesia; 2009.
7. Mora AN. Studi identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan kosmetik pada siswi Sman 10 Medan. *Repository Universitas Medan Area*; 2017: 71-75.
8. Rahmawati D, Indarwati R, Sudaryanto. Hubungan perawatan kulit dengan timbulnya akne vulgaris. *Eprints Undip*; 2012.
9. Indira IA. Profil umum akne vulgaris pada pelajar Sekolah Menengah Atas Negeri Denpasar Timur. *Simdos Unud*; 2017.
10. Harahap M. Ilmu penyakit kulit. Jakarta: Hipokrates; 2015.
11. Nursalam. Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan 2nd ed. Jakarta: Salemba Medika; 2008.

12. Sukristiani D. Pengetahuan tentang kosmetika perawatan kulit wajah dan riasan pada mahasiswi jurusan kesejahteraan keluarga fakultas teknik Universitas Negeri Padang. *E-Journal Home Economic and Tourism*; 2014:7
13. Budiman, Riyanto A. Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
14. Rumini S & Sundari S. Perkembangan anak dan remaja. Jakarta: Rineka Cipta; 2004.
15. Damanik T, Etnawati K, & Padmawati RS. Persepsi remaja putri di Kota Ambon tentang risiko terpapar kosmetik berbahaya dan perilakunya dalam memilih dan menggunakan kosmetik. *Berita Kedokteran Masyarakat*; 2011:27.
16. Zaenglein A, Graber E, Thiboutot D, & Strauss J. Acne vulgaris and acneiform eruptions. In: Goldsmith L, Katz L, Gilchrist B, Paller A, Leffel D, & Wolff K. Fitzpatrick's dermatology in general medicine New York: McGraw-Hill; 2012, p. 897-917.
17. Draelos Z. Cosmetic dermatology products and procedures. United Kingdom: Wiley Blackwell; 2016.
18. Sari MA, Basserawy GS, Prakoeswa FRS. Hubungan antara popping, frekuensi membersihkan, dan pH pembersih dengan tingkat keparahan akne vulgaris. *Publikasi Ilmiah UMS*; 2018.
19. Nirwani W, Rosmelia, Suryaningsih BE. Hubungan penggunaan kosmetik dengan tingkat keparahan akne vulgaris pada remaja wanita di sman 2 sleman yogyakarta. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*; 2016.
20. Ferri FF. Ferri's clinical advisor. United States: Elsevier; 2020.
21. Marcdante KJ & Kliegman R. Nelson essentials of pediatrics. China: Elsevier; 2019.
22. Siregar R. Akne vulgaris atlas berwarna saripati penyakit kulit. Jakarta: EGC; 2006.
23. Afriyanti RN. Hubungan perawatan kulit wajah terhadap kejadian akne vulgaris kepada mahasiswi fakultas hukum Universitas Lampung tahun 2011. *Digital Repository Unlia*; 2015.
24. Duarte I & Lage AC. Frequency of dermatoses associated with cosmetics. *Wiley Online Library*; 2007,p.211.
25. Sari RP. Hubungan penggunaan tabir surya dengan tingkat keparahan akne vulgaris pada mahasiswi program studi pendidikan dokter Universitas Syiah Kuala. *Electronic Theses And Dissertations Unsyiah*; 2019.
26. Mutiara S. Pengaruh penggunaan kosmetik skin care terhadap timbulnya akne vulgaris pada siswa kecantikan Smkn 6 dan Smn 7 Padang. *Jurnal Pendidikan Dan Keluarga*; 2018.
27. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan ed. revisi. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
28. Sylvia RM. Hubungan pemakaian jenis bedak dengan angka kejadian akne vulgaris pada siswi di Sman 1 Padang. *e-Skripsi Universitas Andalas*; 2017.